

ABSTRAK

Tesis berjudul “Ritual Kesenian Tiban dalam Memperkuat Budaya Lokal di Trenggalek” ini ditulis oleh Munawir Muslih Mashuri, dengan pembimbing Prof. Dr. Ngainun Na’im, M.H.I. dan Prof. Dr. Teguh, M.Ag.

Kata Kunci: Kesenian Tiban, Budaya Lokal, Ritual, Liminalitas

Penelitian ini berangkat dari kecenderungan masyarakat modern yang semakin menjauh dari akar tradisi lokal, termasuk dalam hal pelestarian kesenian ritual yang sarat nilai spiritual dan sosial. Di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi, ritual kesenian tradisional seperti Tiban di Trenggalek mengalami tantangan serius, baik dari segi eksistensi maupun pemaknaan. Hal ini mendorong pentingnya kajian mendalam terhadap peran kesenian Tiban dalam menjaga kesinambungan budaya lokal sekaligus membangun kembali kesadaran kolektif masyarakat terhadap nilai-nilai leluhur yang mulai terpinggirkan.

Oleh sebab itu, fokus penelitian dalam tesis ini pertama bagaimana sejarah ritual kesenian tiban di Trenggalek. Kedua bagaimana proses pelaksanaan ritual kesenian tiban di Trenggalek. Ketiga bagaimana makna ritual kesenian tiban dalam memperkuat budaya lokal di Trenggalek. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sejarah ritual kesenian tiban di Trenggalek, mendeskripsikan proses pelaksanaan ritual kesenian tiban serta untuk menganalisis ritual kesenian tiban di Trenggalek melalui perspektif Victor Turner. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat secara teoretis dan praktis.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahap pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori Liminalitas Victor Turner sebagai pisau analisis untuk memahami transformasi sosial dan spiritual dalam ritual Tiban.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ritual Tiban terbagi dalam tiga fase utama sesuai teori Turner. Pertama, fase *separation* (pemisahan), yaitu masyarakat mempersiapkan diri secara spiritual untuk memasuki dunia sakral melalui prosesi tiban. Kedua, fase *liminal* (transisi), yaitu saat pelaku tiban menjalani proses mistik melalui adu cambuk yang menghasilkan darah sebagai bentuk pengorbanan demi turunnya hujan. Ketiga, fase *reaggregation* (penggabungan kembali), yakni pasca ritual, masyarakat kembali ke struktur sosial dengan membawa nilai-nilai baru berupa solidaritas, rasa syukur, dan kesadaran ekologis.

Kesenian Tiban tidak hanya menjadi warisan budaya tak benda, tetapi juga media pelestarian identitas lokal dan sarana penguatan kohesi sosial masyarakat. Di tengah arus globalisasi, ritual ini menjadi pengingat pentingnya menjaga harmoni antara manusia dan alam serta mempertahankan tradisi leluhur sebagai bagian dari spiritualitas dan kearifan lokal.

ABSTRACT

The thesis entitled "Tiban art Ritual in strengthening local culture in Trenggalek" was written by Munawir Muslih Mashuri, with advisor Prof. Dr. Ngainun Na'im, M.H.I. and Prof. Dr. Teguh, M.Ag.

Keywords: Art Of The Year, Local Culture, Ritual, Liminality

This study departs from the tendency of modern society is increasingly moving away from the roots of local traditions, including in terms of preservation of ritual arts that are full of spiritual and social values. In the midst of the rapid flow of globalization and modernization, traditional art rituals such as Tiban in Trenggalek experience serious challenges, both in terms of existence and meaning. This encourages the importance of an in-depth study of the role of Tiban art in maintaining the continuity of local culture as well as rebuilding the community's collective awareness of ancestral values that are beginning to be marginalized.

Therefore, the focus of research in this thesis is first how the history of tiban ritual art in Trenggalek. The second is how the process of performing the tiban art ritual in Trenggalek. The third is how the meaning of the tiban art ritual in strengthening local culture in Trenggalek. The purpose of this study was to describe the history of tiban art rituals in Trenggalek, describe the process of performing tiban art rituals and to analyze tiban art rituals in Trenggalek through the perspective of Victor Turner. In addition, this research is also useful theoretically and practically.

The research method used is qualitative with phenomenological approach. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed through the stages of collection, reduction, presentation, and conclusion. This study uses Victor Turner's theory of liminality as a knife of analysis to understand the social and spiritual transformation in the Tiban ritual.

Research findings indicate that the Tiban ritual is divided into three main phases according to Turner's theory. First, the separation phase, which is the community preparing themselves spiritually to enter the sacred world through the procession of tiban. Second, the liminal phase (transition), which is when the perpetrators of tiban undergo a mystical process through whip fights that produce blood as a form of sacrifice for the sake of rain. Third, the phase of reaggregation (reintegration), that is, post-ritual, the community returns to the social structure by bringing new values in the form of solidarity, gratitude, and ecological awareness.

Tiban art is not only an intangible cultural heritage, but also a media for preserving local identity and a means of strengthening community social cohesion. In the midst of globalization, this ritual is a reminder of the importance of maintaining harmony between humans and nature and maintaining ancestral traditions as part of spirituality and local wisdom.

الملخص

الأطروحة بعنوان "طقوس فن تيبان في تعزيز الثقافة المحلية بترنجاليك" كتبها منور مصلح مشهوري تحت الإشراف الأستاذ الدكتور عين النعيم، الماجستير، و الأستاذ الدكتور تيغوه، الماجستير

الكلمات المفتاحية: فن تيبان، الثقافة المحلية، الطقوس، العتباتية.

ينطلق هذا البحث من نزعة المجتمع الحديث نحو الابتعاد عن جذور التقاليد المحلية، بما في ذلك الحفاظ على الفنون الطقسية الغنية بالقيم الروحية والاجتماعية. وفي ظل تيارات العولمة والتحديث الجارفة، تواجه الفنون الطقسية التقليدية مثل تيبان في ترنجاليك تحديات خطيرة، سواء من حيث الوجود أو المعنى. وهذا يستدعي دراسة متعمقة لدور فن تيبان في الحفاظ على استمرارية الثقافة المحلية وإعادة بناء الوعي الجماعي للمجتمع تجاه قيم الأجداد التي بدأت تهمش.

لذلك، يتمثل تركيز البحث في هذه الأطروحة فيما يلي: أولاً، كيف كان تاريخ طقوس فن تيبان في ترنجاليك. ثانياً، كيف هي عملية تنفيذ طقوس فن تيبان في ترنجاليك. ثالثاً، ما هو معنى طقوس فن تيبان في تعزيز الثقافة المحلية بترنجاليك. أهداف هذا البحث هي: وصف تاريخ طقوس فن تيبان في ترنجاليك، ووصف عملية تنفيذها، وتحليل طقوس فن تيبان من منظور فيكتور تيرنر. بالإضافة إلى ذلك، فإن هذا البحث مفيد من الناحيتين النظرية والتطبيقية.

اعتمد هذا البحث المنهج الكيفي مع المدخل الظاهري. وشملت تقنيات جمع البيانات الملاحظة، والمقابلة المتعمقة، والتوثيق. وتم تحليل البيانات من خلال مراحل الجمع، والتقليل، والعرض، واستخلاص النتائج. واستخدم البحث نظرية العتباتية ليفكتور تيرنر كأداة تحليلية لفهم التحول الاجتماعي والروحي في طقوس تيبان.

أظهرت نتائج البحث أن طقوس تيبان تنقسم إلى ثلاث مراحل رئيسية وفقاً لنظرية تيرنر. أولاً، مرحلة الفصل: حيث يستعد المجتمع روحياً لدخول العالم المقدس من خلال موكب تيبان. ثانياً، مرحلة الانتقال أو العتباتية: وهي اللحظة التي يمر فيها مؤدو تيبان بعملية صوفية من خلال مبارزة السياط التي تسيل الدماء كشكل من أشكال التضحية من أجل نزول المطر. ثالثاً، مرحلة إعادة الاندماج: حيث يعود المجتمع بعد الطقوس إلى البنية الاجتماعية حاملين قيماً جديدة تتمثل في التضامن، والامتنان، والوعي البيئي.

لا يعد فن تبيان مجرد تراث ثقافي غير مادي، بل هو وسيلة للحفاظ على الهوية المحلية وأداة لتعزيز التماسك الاجتماعي للمجتمع. وفي خضم العولمة، تظل هذه الطقوس تذكيراً بأهمية الحفاظ على الانسجام بين الإنسان والطبيعة والتمسك بتقاليد الأجداد كجزء من الروحانية والحكمة المحلية.